

URGENSI KONTEKS LINGUISTIK DALAM MENENTUKAN MAKNA *MUSYTARAK LAFZHI*

Samsul Bahri

bahrisamsul7033@gmail.com

STIT Darul Hijrah Martapura

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran dan pengaruh konteks (*al-Siyāq*) dalam menentukan makna pada *musytarak lafzhi*. Konteks merupakan salah satu petunjuk (*al-Qarīnah*) yang mempengaruhi makna kata pada suatu kalimat atau tuturan. Konteks merupakan bagian dari ilmu semantik, dianggap sebagai salah satu petunjuk terpenting yang mengungkapkan makna dan mengarahkannya, oleh karena itu semua pakar semantik sepakat bahwa sebuah kata memiliki makna leksikal (*al-Ma'na al-Mu'jami*) dan makna kontekstual (*al-Ma'na al-Siyāqi*) yang diperolehnya dalam konteks. *al-Musytarak al-Lafzhi* (kata bermakna ganda) dalam bahasa Arab seringkali menimbulkan ambiguitas. Konteks linguistik memainkan peran penting dalam menentukan makna yang tepat. Dari sudut pandang ini, konteks menjadi alat yang efektif dan sangat diperlukan dalam analisis untuk mencapai makna. Para Sarjana dan Linguist Islam di masa klasik sangat menyadari akan signifikansi pengaruh konteks (*siyāq*) dalam menentukan dan menganalisis makna.

Kata kunci : Konteks, Analisis, *Musytarak Lafzhi*, Makna

PENDAHULUAN

Sesungguhnya kata mempengaruhi makna suatu kalimat, tetapi kadang-kadang yang terjadi sebaliknya, kalimat mempengaruhi makna kata. Ini yang biasa dikenal dengan makna kontekstual (*al-Ma'na al-Siyāqi*). Dalam bahasa Arab, banyak terdapat satu kata yang maknanya berubah dan berbeda-beda sesuai dengan konteks terletaknya kata tersebut. Kata tersebut yang biasa dikenal dengan istilah “*al-Musytarak al-Lafzhi*”. Sebagai contoh, jika dikatakan: 1. قرأتُ الفصل السابع من الكتاب. 2. إنَّ الربيع هو أجمل فصل من فصول السنة. 3. نحن الآن في الفصل. 4. لم أستلم قرار الفصل من العمل. 5. شاهدتُ الفصل الخامس من المسرحية. 6. الثاني من هذا العام. Dari contoh-contoh kalimat tersebut terlihat jelas bahwa kata “الفصل” berubah maknanya dari satu konteks kalimat ke kalimat yang lain, dan maknanya menjadi jelas dan pasti sesuai dengan konteks bahasanya. Tidak dapat dipungkiri tentang signifikansi konteks dalam menentukan makna kata dan sintaksis. Para ahli bahasa Arab hampir sepakat bahwa upaya Abdul Qaher Al-Jurjani untuk menjelaskan hubungan kontekstual dalam wacana adalah suatu pencapaian linguistik terbesar

dalam bidang ini, dengan menunjukkan petunjuk kontekstual yang membantu menganalisis makna gramatikal dalam ujaran. Al-Jurjani berusaha untuk menghubungkan antara tata bahasa (*nahwu*) dan makna dalam suatu konteks verbal, bahwa sebuah kata (*lafazh*) tidak mempunyai nilai kecuali jika difungsikan dalam konteks verbal, dan bahwa nilainya tidak subjektif melainkan jika dipahami bersama kata-kata lainnya. Sehingga beliau menyatakan bahwa struktur atau susunan kata (*Tarkîb al-Kalimât*) itulah yang membuat setiap bagian menjadi penting dalam konteksnya. Konteks juga memiliki efek dalam tata bahasa dan dalam memecahkan disonansi dan suksesi kata berlawanan. Karena mengubah konteks mencegah untuk membuat kalimat yang lurus secara tata bahasa namun tidak bermakna, seperti dalam kalimat: (تأكل التفاحة الولد). Di samping itu konteks juga memberikan dampak dalam berbagai aspek dalam teks, ia memberikan kontribusi dalam menatukan makna *al-Musyarak Lafzhi* dan menghilangkan ambiguitas.

Para ahli bahasa Arab masa klasik menegaskan besarnya peran yang dimainkan oleh konteks (*siyāq*) dalam menatukan makna kata dalam suatu kalimat (*al-Jumlah*), al-Jurjāni (w 471. H) misalnya, dalam bukunya "*Dalā'il al-I'jāz*" menyatakan bahwasanya kata-kata tunggal (*al-Alfāz al-Mufradah*) tidak dibuat untuk diketahui maknanya secara mandiri (terlepas dari konteks), akan tetapi, kata-kata tersebut tujuannya untuk disusun dan dirangkai satu sama lainnya sehingga dapat diketahui manfaatnya. Hal senada juga ditegaskan oleh Wittgenstein dalam Manqur Abdul Jalil dalam pernyataannya: Jangan kamu mencari makna suatu kata, tapi carilah cara bagaimana kata tersebut digunakan (dalam konteks).¹ Maka oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa makna suatu kata hanya dapat ditentukan dari konteks yang melatari kata tersebut. Menurut Rajab Abdul Jawwad Ibrahim, seseorang tidak dapat mengklaim bahwa ia mengetahui makna kalimat tanpa melihat dari konteksnya.² Bahkan Ullmann lebih tegas lagi menyatakan bahwa kata-kata tidak mempunyai makna sama-sekali kalau ia berada di luar konteks.³

¹Lihat, Manqūr 'Abd al-Jalīl, *'Ilm al-Dilālah Ushūluḥ wa Mabāhitsuḥ fī al-Turāts al-'Arabī*, (Damaskus: Ittihād al-Kuttāb al-'Arab, 2001), hal. 88.

²Lihat, Rajab 'Abd al-Jawwād Ibrāhīm, *Dirāsāt fī al-Dilālah wa al-Mu'jam*, (Kairo: Maktabah al-Ādāb, 2001), cet. 1, hal. 21.

³Stephen Ullmann, *Daur Kalimah fī al-Lughah*, terjemah. Kamāl Basyar, (Kairo, 1975), hal. 55. Penulis kurang setuju dengan pernyataan ini, menurut penulis setiap kata yang belum berada dalam konteks tetap mempunyai makna, tetapi maknanya masih bersifat umum dan belum jelas kecuali setelah ia berada dalam konteks. Jadi, fungsi konteks adalah sebagai sarana untuk memperjelas makna.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan karakter tema dan pokok permasalahan yang diteliti oleh penulis, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.⁴ Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu datanya berupa teks tertulis yang berupa ayat-ayat al-Qur`an dan teks-teks bahasa Arab (*al-Nushush al-Arabiyyah*). Dalam hal ini penulis memakai metode kepustakaan, dengan memadukan pendekatan yang sesuai dengan jenis data yang diteliti, yaitu pendekatan isi (*content / madhmûn*) teks.⁵ Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengkaji kata-kata yang mengandung multi makna (*Ta'addud al-Ma'āni*), untuk mengkaji dan menganalisis makna-makna yang ditimbulkan dari perbedaan posisi koteks kata-kata tersebut diletakkan dalam suatu kalimat. Penelitian ini menggunakan berbagai kitab, kamus, dan artikel penelitian sebagai rujukan. Dalam menganalisis data mengikuti panduan analisis dari Miles dan Huberman.⁶ Data rujukan dari sumber primer tersebut didokumentasikan, kemudian direduksi dan dianalisis sesuai dengan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari atas tiga langkah, yaitu: mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Konteks (*Siyāq*)

Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Konteks, dalam pengertian umum adalah sistem verbal suatu kata dan posisinya dalam sistem tersebut.⁷ Mahmud Sa'ran mendefinikan konteks (*siyaq*) dengan: “هو جملة العناصر المكوّنة للموقف الإعلامي أو ”للحال الكلامية” (*Yaitu seperangkat unsur-unsur yang membentuk posisi media atau situasi tutur*).⁸ Sedangkan menurut Abduh al-Rajihî konteks adalah: “*Seluruh situasi atau keadaan*

⁴Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor dalam buku metode penelitian kualitatif karya Lexy J. Moeliono, metode penelitian kualitatif dapat digunakan diantaranya apabila datanya berupa kata tertulis atau lisan. Lihat Lexy J. Moeliono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4.

⁵Pendekatan ini biasa dipergunakan para pengkaji isi teks, makna, nilai sastra dan bahasa, dipopori oleh Jules Lemaitre untuk meneliti eksistensi bahasa dan sastra Yunani dan Romawi, dan diaplikasikan beberapa peneliti dan kritikus bahasa dan sastra Arab, lihat, Syauqî daif, *al-Bahts al-Adabi: Thbî'atuh, Manâhijuh, Ushûluh, Mashâdiruh*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1972), Cet. 8, hal. 131 – 145. Dan Mahmûd Sulaimân Yâqût, *Manhaj al-Bahts al-Lughawî*, (Kuwait: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyah, 2002), hal. 285 – 287.

⁶A. M. Miles, M. B., & Huberman, *Qualitatif Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. (Sage., 1994).

⁷Stephen Ullmann, *Daur al-Kalimah fi al-Lughah*, terj. Kamal Muhammad Basyir, (Maktabah: al-Syabab: t.th), hal. 57.

⁸Fauzi Isa dan Rania Fauzi Isa, *Ilmu al-Dilâlah: al-Nazhariyyah wa al-Tathbîq*, (Iskandariyyah: Dar Ma'rifah al-Jami'iyah, 2008), cet. 1, hal. 59.

yang melingkupi pembicaraan”.⁹ Hal senada juga ditegaskan oleh Abdul Wahid Hasan: “Konteks dalam terminologi adalah sesuatu yang membantu mengungkap makna kata sebagai akibat dari situasi yang disepakati antara pembicara dan mitra tutur”.¹⁰ Konteks dalam kajian sosiolinguistik mengacu pada penggunaan bahasa dalam merujuk pada aspek interaksi atau situasi komunikatif. Konteks mencakup gagasan verbal dan non-verbal tentang hal-hal seperti: pengaruh atau sikap nyata dari percakapan yang sedang dianalisis atau dilakukan. Konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut.¹¹ Konteks merupakan elemen (*Jauhar*) dari makna yang dimaksud dalam struktur teks atau pembicaraan, sebab konteks tidak hanya memperhatikan kata dan kalimat saja, tapi juga teks tertulis dan pembicaraan secara keseluruhan lewat hubungan antara kosakata-kosakata dalam suatu konteks.

Para linguist membedakan konteks ke dalam empat macam: konteks bahasa (*al-Siyāq al-Lughawī*), konteks emosi (*al-Siyāq al-’Athifi*), konteks situasi (*Siyāq al-Mauqif*), dan konteks budaya (*al-Siyāq al-Tsaqāfi*).¹² Namun di antara mereka ada juga yang membaginya menjadi dua bagian pokok, yaitu : konteks bahasa (*al-Siyāq al-Lughawī*) atau (*al-Siyāq al-Maqāli*), dan konteks non-bahasa (*Siyāq ghair al-Lughawī*) atau (*al-Siyāq al-Maqāmi*). Berikut ini akan dibicarakan tentang konteks-konteks tersebut satu-persatu.

- a. Konteks linguistik adalah studi tentang teks melalui hubungan antara kata-kata satu sama lain dan alat yang digunakan untuk menghubungkan kata-kata tersebut, serta konotasi persial maupun total yang dihasilkan dari hubungan (kata-kata) tersebut.¹³ Konteks Bahasa (*al-Siyāq al-Lughawī*), berperan menentukan makna kata dalam suatu kalimat melalui hubungannya dengan kata-kata lainnya. Konteks bahasa memiliki empat unsur yang mana keseluruhan unsur-unsur tersebut tidak dapat diabaikan untuk memahami makna, dan dalam waktu yang sama ia merupakan langkah-langkah yang menyampaikan kepada makna yang dimaksud. Keempat unsur tersebut adalah: sistem

⁹Abdul Ni’am Khalil, *Nazhariyyah al-Siyāq baina al-Qudamā wa al-Muhdatsīn*, (Iskandariyyah: Dar al-Wafa, 2007), cet.1, hal. 82.

¹⁰ Abdul Wahid Hasan, *al-Tanāfur al-Shauti wa al-Zhawāhir al-Siyāqiyyah*, (Mesir: Dar al-Wafa, 1999), cet, 1, hal. 30.

¹¹Farid Awadh Haidar, *Ilmu al-Dilālāh: Dirāsah Nazhariyyah wa Tathbīqiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Adab, 2005), Cet. 1, hal. 56.

¹² Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu al-Dalālāh*, (Kuwait: Maktab Dar al-“urubah, 1982), hal. 69.

¹³ Abdurrahman Budara, *Manhaj al-Siyāq fī Fahmi al-Nash*, (Qatar: Kitab al-Ummah, 2006), cet. 1, hal. 30-31.

fonetik (*al-Nizhām al-Shauti*), sistem morfologi (*al-Nizhām al-Sharfi*), sistem sintaksis (*al-Nizhām al-Nahwi*), dan sistem leksikal (*al-Nizhām al-Mu'jami*).

Konteks bahasa adalah makna yang dihasilkan dari penggunaan kata dalam suatu kalimat ketika tersusun dengan kata-kata lainnya yang menimbulkan makna khusus tertentu. Makna dalam konteks berbeda dari makna yang ada dalam kamus, makna kata dalam kamus (*al-Ma'na al-Mu'jami*) bermacam-macam dan mengandung kemungkinan-kemungkinan makna yang banyak sehingga tidak bisa ditentukan maknanya secara pasti selama kata tersebut masih berada di luar konteks. Sedangkan makna kata dalam suatu konteks (*al-Siyāq*) yang dihasilkan oleh konteks bahasa (*al-Siyāq al-Lughawî*) adalah makna tertentu dan pasti yang mempunyai batasan yang jelas dan tidak bermakna ganda.¹⁴ Sebagai contoh, kata (رأس) dari segi makna leksikal (*al-Ma'nâ al-Mu'jami*) maksudnya adalah kepala, tapi setelah kata tersebut dimasukkan ke dalam konteks, maka maknanya akan berubah. Contohnya: 1. سال الماء . أنا محتاج إلى رأس المال للتجارة 4. الكذب رأس كل خطيئة 3. أسافر في رأس هذه السنة 2. من رأس الجبل . Kata (رأس) pada tiap-tiap kalimat tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda, pada kalimat yang pertama artinya puncak, pada kalimat kedua artinya awal atau permulaan, pada kalimat yang ketiga artinya pangkal, dan pada kalimat yang keempat artinya adalah modal.

- b. Konteks Situasi (*Siyāq al-Maqāmi*) yaitu makna yang berkaitan dengan waktu dan tempat berlangsungnya suatu pembicaraan atau ujaran. Jadi, pada konteks ini sebuah ujaran dikaitkan dengan sebuah pertanyaan kapan, di mana dan dalam situasi apa ujaran itu dituturkan. Tempat, waktu, dan kondisi (*al-Mauqif*) yang melatarbelakangi sebuah kalimat memberikan pengaruh yang besar terhadap pemaknaan kalimat tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hal ini menjadi penting, jika tidak demikian maka kemungkinan akan terjadi misunderstanding antara penutur dengan pendengar. Hal ini dikemukakan oleh Mustansyir¹⁵ mengutip pendapat Wittgenstein yang menegaskan bahwa arti suatu kata bergantung pada penggunaannya dalam kalimat. Artinya, kita bisa terjebak ke dalam kerancuan bahasa manakala kita menjelaskan pengertian suatu kata dengan memisahkannya dari situasi yang

¹⁴Lihat, Nasîm 'Aun, *al-Alsuniyyah Muhâdharât fi 'Ilm al-Dilâlah*, (Bairut: Dâr al-Farâbî, 2005), cet. 1, hal. 159.

¹⁵Lihat, Rizal Mustansyir, *Filsafah Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 155.

melingkupinya. Unsur-unsur konteks situasi ini meliputi antara lain: 1). Pembicara itu sendiri, yaitu: apakah ia pria atau wanita, apakah satu orang, dua, atau berkelompok, apa agama, warga negara, stress suaranya, kedudukan sosialnya, dan sifat-sifat yang membedakannya dari yang lain. 2). Pendengar, yaitu meliputi hubungannya dengan si pembicara, dari segi kekerabatan dan persahabatan dengannya, responnya terhadap pembicara, di samping karakter-karakter dari unsur pembicara yang telah disebutkan di atas. 3). Pokok pembicaraan, yaitu: dalam kondisi apa diucapkan, dimana dan kapan, bagaimana diucapkan, apa yang melatar balakangi pembicaraan tersebut, dan unsur-unsur lain yang mempengaruhi pada cara pengucapan pembicaraan, penyusunan struktur kalimat, makna, dan tujuan dari pembicaraan tersebut. 4). Implikasi pembicaraan terhadap orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan tersebut, apakah ia puas, tidak suka (menantang), tertawa, dan lain-lain.¹⁶

2. Pengertian *Musytarak Lafzhi*

Para ahli bahasa Arab klasik mendefinisikan *Al-Musytarak al-Lafzhi* sebagai mana yang disebutkan Ibnu Faris dalam kitabnya al-Shahibi: "اتِّفَاقُ اللَّفْظِ وَاخْتِلَافُ الْمَعْنَى" yaitu: "suatu kata yang sama tapi makna berbeda". Kemudian al-Zabidi dalam kamus Tajul Arus mendefinikan: "اللفظ الواحد الدالّ على معنيين مختلفين فأكثر دلالة على السواء عند أهل تلك اللغة"¹⁷ hal senada juga ditegaskan oleh Tajuddin Assubki, sebagaimana yang ia katakan: "اللفظ الواحد الدال على معنيين مختلفين أو أكثر دلالة على السواء عند أهل تلك اللغة. سواء كانت الداللتان مستفادتين من الوضع الأول أو من كثرة الاستعمال، أو كانت إحداهما مستفادة من الوضع والأخرى من كثرة الاستعمال"

Sedangkan para ahli bahasa Arab kontemporer, misalnya Shubhi Sholeh mendefinisikan *musytarak lafzhi* dengan: "ما اتحدت صورة لفظة واختلف معناها" yaitu "sesuatu yang lafazhnya satu (sama) dan maknanya berbeda".¹⁸ Abdul Wahid Hasan al-Syiekh mendefinisikannya dengan: "أن يكون للكلمة الواحدة عدّة معان تطلق على كلّ منها على طريق الحقيقة لا المجاز" yaitu: "Bahwa suatu kata mempunyai makna yang banyak, setiap makna dari makna-makna tersebut menunjukkan makna hakikat bukan makna majaz"¹⁹ Secara

¹⁶Lihat, Nihâd al-Mûsâ, *Nazhariyyah al-Nahwi al-'Arabi fî Dhau Manâhij al-Nazhar al-Lughawî al-Hadîts*, (Mu'assasah al-'Arabiyyah li al-Dirâsât wa al-Nasyr, 1980), cet. 1, hal. 85-87.

¹⁷Abu Abdullah Badruddin Muhammad Ibnu Abdullah al-Zarkasyi, *al-Bahar al-Muhith fî Ushul al-Fiqhi*, (Bairut: Dar al-Maktabi, 1994), jil. 2, hal. 377.

¹⁸ Subhi Sholeh, *Dirasat fî Fiqih al-Lughah*, (Bairut: Dar Ilmi lil malayin, 2007), hal.302

¹⁹Abdul Wahid Hasan al-Syiekh, *al-Balāghah wa Qadhāyā al-Musytarak al-Lafzhi*, (Iskandariyah: Mu'assasah Syabab al-Jami'ah, 1986), hal. 96.

Umum pengertian *al-Musytarak al-Lafzhi* menurut ahli bahasa klasik maupun kontemporer adalah satu kata atau lafazh yang memiliki makna ganda atau lebih dari satu.

Musytarak lafzhi merupakan fenomena semantik (*al-Dilālah*) yang tidak hanya ada dalam bahasa Arab, tapi juga ada pada hampir semua bahasa di dunia. Dalam bahasa Inggris, misalnya kata "great" memiliki beberapa makna, yaitu: besar, banyak, agung, hebat, indah, sangat bagus. Dalam bahasa Indonesia, misalnya kata "akar" bisa berarti bagian tumbuhan yang biasanya tertanam dalam tanah, atau bisa juga artinya pokok atau pangkal.

3. Peran dan Fungsi Konteks Dalam Menentukan Makna

Kata-kata mengandung banyak konotasi (*Dilālāh*), kemudian kata-kata tersebut difungsikan dalam kalimat-kalimat untuk menyampaikan makna sehingga dapat dipahami oleh audiens sebagaimana yang diinginkan oleh pembicara. Hal tersebut karena kata itu sendiri yang terisolasi tidak dapat dipahami kecuali dengan kehadirannya dalam konteks yang spesifik dan sesuai dengannya. Artinya konteks mengontrol dalam menentukan makna-makna kata sesuai dengan keadaan audiens dan situasi yang mengelilingi mereka. Hal ini lah yang ditegaskan oleh al-Jurjani dalam kitabnya *Dalā'il 'Ajaz*: "أَنَّ الألفاظ المفردة التي هي "أوضاع اللغة لم توضع لتعرف معانيها في أنفسها ولكن لأن يضم بعضها إلى بعض فيعرف فيما بينها فوائد" (*Kata-kata individual, yang merupakan kondisi suatu bahasa, tidak diciptakan agar diketahui maknanya sendiri, melainkan agar dapat dipadukan atau disusun satu sama lain, sehingga dapat diketahui manfaat dan maknanya*).²⁰

Berikut ini penulis memberikan beberapa contoh yang mempertegas besarnya peran yang dimainkan konteks (*siyāq*) dalam menentukan makna dari sebuah kata yang homonim (*musytarak lafzhi*).

- a. Kata atau lafazh (الْحُدُّ) misalnya, ia mempunyai makna yang banyak, di antaranya; 1). Panghalang atau pembatas antara dua sesuatu, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Khalil Ibnu Ahmad: "فصل ما بين كل شيئين حدٌ بينهما".²¹ Hal senada juga dikatakan oleh Ibnu Faris: "فالحُدُّ الحاجز بين الشيين".²² 2). Aturan atau undang-undang. 3). Hukuman yang sudah ditentukan oleh syari'at (عقوبة مقدرة شرعا). 4). Mata pedang atau pisau (حُدُّ

²⁰ Abdul Qahir al-Jurjani, *Dalā'il al-'Ijāz fi Ilmi al-Ma'āni*, (Bairut: Dar Kutub al-Ilmiyyah), Cet. 1, hal. 415.

²¹ Lihat Kamus al-'Ain, jil. 3, hal. 19.

²² Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, jil. 3, hal. 2-4.

- 5). (السيف أي حافته). Batas akhir dari sesuatu (حدّ الشيء أي نهايته). Untuk menentukan dan memastikan makna dari kata (الحدّ) tersebut maka harus diletakkan dalam konteks kalimat sehingga maknanya menjadi jelas.
- b. Kata kerja (*fi'il*) “ضَرَبَ”, merupakan *musytarak lafzhi* (homonym) yang mengandung banyak makna, kata “ضرب” tersebut bisa menunjukkan makna; memukul, menabrak atau melanggar, memasang (mendirikan), mewajibkan, bergerak atau berdenyut, melakukan perjalanan (musafir), mencampur, dan lain-lain. Kata tersebut akan jelas dan pasti maknanya jika sudah diletakkan dalam konteks kalimat. Contoh: 1). “ضربت” “ضرب الجيش الخيمة في المعسكر”. Artinya: *melanggar*. 2). “ضرب القلوب ضربة شديدة”. Artinya; memasang atau mendirikan 3). “ضربت الحكومة الضريبة على الأغنياء”. Artinya: mewajibkan 4). “وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ”. Artinya: berdenyut 5). “ضرب القلب ضربة شديدة”. Artinya; melakukan perjalanan 6). “خَلطَ الفهوه باللبن”. Artinya: mencampur.
- c. Kata “أَخَذَ” memiliki makna yang banyak, sehingga kata tersebut tidak bisa ditentukan maknanya secara pasti kecuali setelah diletakkan dalam konteks kalimat (*al-Jumah*). Sehingga jika dikatakan; (أعطيتُ صديقي الهدية فأخذها شاكرًا), maka makna “أخذ” pada kalimat tersebut adalah “*mengambil*”, jika dikatakan: (دخل المعلم الفصل وأخذ يشرح الدرس), maka makna “أخذ” dalam kalimat tersebut adalah “*memulai*”, jika dikatakan: (أخذ الطفل) (بثوب أمه عندما يعبر في الشارع), maka makna kata “أخذ” dalam kalimat tersebut adalah: (*memegang*), begitu juga jika dikatakan: (ينبغي على طالب العلم أن يأخذ بتعاليم الإسلام), makna kata “يأخذ” pada kalimat tersebut adalah; (*mengikuti*).
- d. Kata “الحساب” dalam al-Qur’an meunjukkan makna yang berbeda-beda, diantara adalah: 1). Bilangan, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Isra ayat 12: (وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ), 2). Banyak, sebagaimana firman Allah Swt, dalam surah Annaba ayat 36: (وَالْحِسَابَ), 3). Pahala dan balasan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Syu’ara ayat 113: (إِنْ جَسَابُهُمْ إِلَّا عَلَى رَيْبٍ لَوْ تَشْعُرُونَ), 4). Penghitungan (amal untuk dibalas), (أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ).
- e. Kata “الدين” juga merupakan *musytarak lafzhi*, kata “الدين” tersebut jika ditelusuri di dalam al-Qur’an maknanya berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat di mana kata tersebut berada. Misalnya pada Surah al-Zariyat ayat 6: “وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ” dan Surah al-Fatihah ayat 4: “مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ” makna “الدين” pada kedua ayat tersebut adalah: “الجزاء” yaitu: “*perhitungan dan pembalasan*”. Pada surah An Nahal ayat 52 “وَلَهُ”

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا “الدِّينُ وَاصْبًا” dan Surah al-Ankabut ayat 65 “تَجَاهُمْ إِلَى الْبِرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ” makna “الدين” pada kedua ayat tersebut adalah “الانقياد والطاعة” yaitu: “*tunduk dan taat*”. Dalam surah al-Kafirun ayat 6; “لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ” makna “الدين” pada ayat tersebut adalah: “الطريقة والملة” yaitu “*jalan dan agama*”. Kemudian dalam surah al-Mu’minun: “الرَّانِيَّةُ وَالزَّانِي فَاجِدُوا كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ” makna “الدين” pada ayat tersebut adalah: “الحكم والقانون والشريعة” yaitu: “*hukum, aturan, dan syari’at*”.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa konteks (*siyāq*) memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan makna pada kata-kata yang *musytarak lafzhi*. Konteks merupakan bagian dari ilmu semantik, dianggap sebagai salah satu petunjuk terpenting yang mengungkapkan, memperjelas, dan menentukan makna. Dengan adanya analisis semantik kontekstual ini, maka maksud dan makna suatu kata dapat dipastikan dan menjadi jelas. Makna kata yang berada dalam konteks berbeda dari makna yang ada dalam kamus atau di luar konteks, makna kata dalam kamus (*al-Ma’na al-Mu’jamī*) sifatnya belum pasti dan mengandung kemungkinan-kemungkinan makna yang banyak sehingga tidak bisa ditentukan maknanya secara pasti selama kata tersebut masih berada di luar konteks. Mengingat pentingnya konteks ini sehingga membuat para ahli bahasa menaruh perhatian yang sangat besar padanya yang mana mereka menjelas aspek-aspek yang tidak bisa dipahami dengan baik kecuali dengannya, di antaranya:

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ni’am Khalil, *Nazhariyyah al-Siyāq baina al-Qudamā wa al-Muhdatsīn*, Iskandariyyah: Dar al-Wafa, 2007, cet.1.
- Abdurrahman Budara, *Manhaj al-Siyāq fī Fahmi al-Nash*, Qatar: Kitab al-Ummah, 2006, cet. 1.
- Abdul Qahir al-Jurjani, *Dalā’il al-’Ijāz fī Ilmi al-Ma’āni*, Bairut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, Cet. 1.
- Abdul Wahid Hasan, *al-Tanāfur al-Shauti wa al-Zhawāhir al-Siyāqiyyah*, Mesir: Dar al-Wafa, 1999, cet, 1.
- Abdul Wahid Hasan al-Syeikh, *al-Balāghah wa Qadhāyā al-Musytarak al-Lafzhi*, Iskandariyyah: Mu’assasah Syabab al-Jami’ah, 1986.

- Abu Abdullah Badruddin al-Zarkasyi, *al-Bahar al-Muhith fi Ushul al-Fiqhi*, Bairut: Dar al-Maktabi, 1994.
- Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu al-Dalalah*, Kuwait: Maktab Dar al-“urubah, 1982.
- Farid Awadh Haidar, *Ilmu al-Dilalah: Dirāsah Nazhariyyah wa Tathbīqiyyah*, Kairo: Maktabah al-Adab, 2005, Cet. 1,
- Fauzi Isa dan Rania Fauzi Isa, *‘Ilmu al-Dilalah: al-Nazhariyyah wa al-Tathbīq*, Iskandariyyah: Dar Ma’rifah al-Jami’iyyah, 2008, cet. 1.
- Ibnu Faris, Abu Al-Husen Ahamad bin Zakariya, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Bairut: Dar al-Fikr, 1994.
- Manqūr ‘Abd al-Jalīl, *‘Ilm al-Dilalah Ushūluh wa Mabāhitsūh fi al-Turāts al-‘Arabī*, Damaskus: Ittihād al-Kuttāb al-‘Arab, 2001.
- Nasīm ‘Aun, *al-Alsuniyyah Muhādharāt fi ‘Ilm al-Dilalah*, Bairut: Dār al-Farābī, 2005, cet. 1.
- Nihād al-Mūsā, *Nazhariyyah al-Nahwi al-‘Arabi fi Dhau Manāhij al-Nazhar al-Lughawī al-Hadīts*, Mu’assasah al-‘Arabiyyah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr, 1980, cet. 1.
- Rajab ‘Abd al-Jawwād Ibrāhīm, *Dirāsāt fi al-Dilalah wa al-Mu’jam*, Kairo: Maktabah al-Ādāb, 2000, cet. 1.
- Rizal Mustansyir, *Filsafah Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Subhi Sholeh, *Dirasat fi Fiqih al-Lughah*, Bairut: Dar Ilmi lil malayin, 2007.